

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di dunia berkembang sangat pesat, terutama di Indonesia. Era globalisasi menjadi alasan dibalik majunya Indonesia, salah satunya adalah perekonomiannya. Suatu lembaga keuangan bank merupakan suatu lembaga yang sudah tidak asing dikalangan masyarakat Indonesia. Meningkatnya perekonomian Indonesia tak luput dari adanya lembaga perbankan, karena bank memiliki banyak fungsi salah satunya sebagai penyimpan uang. Tidak hanya sekedar penyimpanan uang. Pada era globalisasi ini bank juga menjadi bagian dari suatu alat pembayaran hingga peminjaman modal untuk berbagai macam industri guna menjalankan bisnisnya. Hal ini membuat persaingan bisnis antar perusahaan pun semakin ketat. Kondisi ini mendorong tumbuhnya perbankan menjadi lebih baik, seperti produk atau jasa perbankan, jumlah bank maupun jumlah cabang bank. Menurut Taswan (2012:2), bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak – pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan. Hal ini dapat membuktikan bahwa berbagai industri di Indonesia menjadikan bank sebagai lembaga perantara keuangan untuk memperlancar segala aktivitasnya sehingga perekonomian pun berkembang pesat.

Bank dan perbankan merupakan hal yang sangat berbeda. Menurut beberapa bankers dan pakar, mereka sepakat mendefinisikan bank sebagai badan

usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran (Rivai, 2013:1). Jasa – jasa dalam bank mempermudah masyarakat untuk menjalankan kegiatan mereka. Menurut Taswan (2010:6), bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya lagi pada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjalan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal ini juga dikemukakan pada Undang – Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Jenis bank di bagi menjadi dua yaitu bank umum yaitu bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan bank perkreditan rakyat yaitu bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu (Rivai, 2013:2).

Bank di Indonesia pertama kali didirikan di Batavia pada tahun 1828 oleh bangsa Belanda, di tahun 1945 perbankan semakin maju dan berkembang. Kemerdekaan menjadi alasan pemerintah Indonesia dapat mengambil alih beberapa bank yang telah didirikan oleh bangsa Belanda. Pada tahun 1978 hingga tahun 2000-an keberadaan bank di Indonesia sudah semakin menjamur, banyak bank asing berdiri di Indonesia dengan berbagai syarat hingga Undang – Undang

banyak mengatur pembentukan bank di Indonesia mulai dari deregulasi sebelum paket Oktober 1988, lalu paket Oktober 1988 yang sering disebut pakto 88, Undang – Undang Perbankan 1992 hingga kebijakan rekapitulasi perbankan. Pasang surut telah banyak dialami Indonesia dimulai pada tahun 1983 ketika berbagai peraturan dalam perbankan atau disebut dengan deregulasi ini mulai dilakukan pemerintah, sehingga banyak bank mengalami kemajuan pesat pada tahun 1988 hingga 1996. Tak hanya kemajuan saja, pada tahun 1997 bank Indonesia mengalami penurunan sehingga membuat perekonomian Indonesia mengalami krisis moneter dan krisis ekonomi, hal ini diawali dari melelehnya nilai tukar rupiah, hutang valas yang membengkak sehingga mata uang rupiah juga semakin merosot dan membuat satu persatu bank pun tutup. Kebijakan pakto 88 menjadi boomerang bagi Indonesia karena tidak diterapkannya prinsip *prudential banking* dengan benar, kemudahan dalam pendirian bank dengan hanya modal 50 juta hingga 10 miliar membuat jumlah bank di Indonesia membengkak. Hal ini menunjukkan perbankan dari sisi kesihatannya sangat rapuh, karena prinsip *prudential banking* yang tidak berjalan. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 27 Tahun 1998 Pemerintah membentuk sebuah lembaga yaitu Badan Penyehatan Perbankan Indonesia yang dikenal dengan sebutan BPPN, lembaga ini bertugas untuk penyehatan perbankan, menyelesaikan aset bermasalah dan mengupayakan pengambilan uang negara yang tersalur pada sektor perbankan. BPPN telah banyak membantu, menurut data Bank Indonesia dan BPPN bank yang telah ditutup karena kebijakannya selama tahu 1997 sampai dengan tahun 2001 ada 71 dan 20 bank dimerger sehingga jumlah bank berkurang dari 238 bank

menjadi 159 bank. Dalam perkembangan ini masih terdapat bank yang dinilai mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya atau sistem perbankan nasional. Dengan ini menunjukkan bahwa perbankan nasional di Indonesia tidak memiliki kelembagaan perbankan yang kokoh. Menurut Mubarokah, belum kokohnya fundamental perbankan nasional merupakan tantangan besar yang bukan hanya bagi industri perbankan secara umum, tetapi juga bagi Bank Indonesia sebagai otoritas pengawasnya. Bank Indonesia adalah lembaga independen yang salah satu kewenangannya adalah mengatur perbankan di seluruh Indonesia. Eksistensi bank mutlak tergantung pada kepercayaan dari para nasabahnya yang percaya dalam melakukan penyimpanan dana pada bank. Oleh karena itu, suatu kepercayaan seorang nasabah sangat penting bagi bank, baik yang telah melakukan penyimpanan sejumlah dana di bank maupun yang belum melakukan penyimpanan sejumlah dana di bank tersebut. Seorang nasabah akan percaya pada suatu bank apabila bank tersebut dalam keadaan sehat dalam jangka waktu yang panjang. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai melalui beberapa indikator salah satunya bisa melalui laporan keuangan pada bank tersebut, sehingga dapat disimpulkan kesehatannya dengan cara menghitung sejumlah rasio keuangan yang digunakan dalam menentukan kesehatan bank pada umumnya.

Perubahan lingkungan bagi bank tidak hanya memberikan peluang besar, tetapi juga memberikan resiko yang menantang dalam manajemen keuangan pada bank. Kesehatan suatu bank merupakan hal yang sangat penting bagi semua pihak, dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam mengevaluasi kinerja bank dalam berhati – hati

terhadap dana masyarakat, peraturan yang ada, dan manajemen resiko. Penilaian kesehatan bank adalah muara akhir dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja bank. CAMEL atau *Capital Assets Management Earnings Liquidity* merupakan suatu metode penilaian kesehatan perbankan, metode CAMEL berisikan langkah – langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing – masing rasio pada komponen *Capital* (kecukupan modal pada bank), *Assets* (kualitas aktiva), *Management* (kualitas manajemen), *Earnings* (rentabilitas bank), *Liquidity* (likuiditas bank) rasio – rasio ini yang akan menentukan kesehatan pada bank (Dendawijaya, 2009:142). Kesehatan bank dapat dipredikatkan dengan predikat “sehat”, “cukup sehat” “kurang sehat” dan “tidak sehat” semakin sehat posisi bank maka semakin banyak nasabah yang akan percaya dan menggunakan jasa bank tersebut.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya berupaya melaksanakan kegiatannya sesuai prinsip dan tata kelola perusahaannya sesuai dengan perundang – undangan yang berlaku. Visi dari PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya adalah menjadi bank regional terbaik yang sehat dan berkembang secara wajar dan memiliki manajemen dan sumber daya manusia yang profesional. untuk itu PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya berusaha menjaga kestabilan keuangannya guna mencapai visi tersebut.

Berdasarkan beberapa masalah diatas, untuk mengetahui seberapa tingkatan kesehatan pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan analisis rasio

CAMEL pada bank tersebut menjadi bahan penelitian dalam bentuk tugas akhir dengan judul “**Analisis Rasio CAMEL sebagai Penentu Tingkat Kesehatan pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya Tahun 2017**”

1.2 Tujuan Studi Lapang

Tujuan studi lapangan ini adalah untuk mengetahui penerapan analisis rasio CAMEL pada laporan keuangan auditan tahun 2017 PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya guna mengetahui kesehatan keuangannya.

1.3 Manfaat Studi Lapang

Hasil studi lapang ini diharapkan dapat mengetahui tingkat kesehatan pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya, dapat menjadi informasi tambahan dan masukan dalam mengambil keputusan kebijakan bagi perusahaan agar memperoleh manfaat dari pertumbuhan serta keuntungan pada bank tersebut.

1.4 Ruang Lingkup Studi Lapang

Dalam studi lapang ini, permasalahan dibatasi untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis hanya membahas tentang analisis rasio CAMEL untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya tahun 2017.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting untuk menjelaskan tentang bagaimana cara pengumpulan data selama kegiatan studi lapangan yang bertujuan

untuk mendapatkan data yang akurat. Maka metode penulisan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi pada Bank Jawa Timur cabang Dr. Soetomo Surabaya untuk mengumpulkan data – data akuntansi seperti laporan keuangan tahun 2017 yang sudah diaudit pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya selaku Bank pusat.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pemberi informasi untuk memperoleh informasi mengenai apa yang akan diteliti penulis. Dalam penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan langsung pada bagian penyelia umum bank Jawa Timur cabang Dr. Soetomo untuk memperoleh data – data dan laporan keuangan tahun 2017 yang telah diaudit pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data – data dengan mengkaji ulang dokumen dan data – data keuangan pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Basuki Rahmat Surabaya untuk mendapatkan manfaat sebagai dasar pengujian data serta analisis data.